

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA ATAU INDUSTRI KECIL

(STUDI KASUS USAHA PENJAHIT DI KECAMATAN PALU SELATAN KOTA PALU)

MARJUN *)

ABSTRACT

Rumusan masalah : Bagaimana keragaan industri rumah tangga, khususnya usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan? Bagaimana pengaruh faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu?

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.5, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Faktor upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan . Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya, atau dengan kata lain hipotesis mula-mula (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_1).
- b. Secara parsial ketiga faktor bebas yang diamati, yaitu upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan
- c. Nilai koefisien regresi terbesar adalah faktor upah jahit (X_1), demikian pula untuk t_{hitung} terbesar adalah faktor upah jahit (X_1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor upah jahit (X_1) adalah faktor yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti kebenarannya.

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Palu diikuti dengan semakin banyaknya usaha perekonomian yang berbasis rumah tangga, yang sering disebut dengan usaha kecil, sebagai sumber pendapatan masyarakat. Usaha yang berdiri juga semakin beragam, dari usaha yang menyediakan barang juga termasuk usaha yang menyediakan aneka jasa.

Salah satu diantaranya adalah usaha jasa penjahit pakaian. Usaha ini mengalami perkembangan dan harus seiring dengan usaha konveksi dan toko pakaian/toko bahan pakaian. Namun demikian minat masyarakat untuk menggunakan pakaian yang dijahit sendiri justru menjadi pangsa pasar yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dari banyaknya usaha jasa penjahit yang tersebar di Kota Palu.

Usaha jasa penjahitan busana baik itu busana perempuan maupun laki-laki yang berada di Kecamatan Palu Selatan semakin lama semakin banyak. Sampai saat ini tercatat sebanyak 38 unit usaha penjahit yang berada di Kecamatan Palu Selatan, dengan kemampuan menyelesaikan busana rata-rata sebanyak 150 lembar per bulan. Tergantung dari banyak tidaknya masyarakat yang menggunakan jasa penjahit tersebut.

Tingkat upah jasa dari penjahit yang berada di Kecamatan Palu Selatan relatif sama untuk beberapa busana. Misalnya untuk celana panjang pria dewasa, upah berkisar Rp. 60.000 sampai 70.000.

Upah tersebut tergantung pada tingkat kesulitan busana yang akan dijahit, yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Jika melihat dari faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penjahit, menurut Tadjuddin (2002; 32) terdapat beberapa faktor yang secara langsung mempengaruhi pendapatan usaha diantaranya :

Tingkat upah jahit adalah besaran upah yang diterima oleh setiap usaha penjahit dari setiap anggota masyarakat yang menggunakan jasa penjahit.

Modal kerja adalah besarnya modal yang dibutuhkan/dikeluarkan oleh setiap usaha penjahit untuk memulai usaha penjahitnya dan membiayai operasional usahanya. Tingkat upah tenaga kerja adalah upah yang dibayarkan oleh pemilik usaha penjahit kepada setiap karyawannya.

Usaha jasa penjahit yang tumbuh di Kota Palu hampir merata pada setiap kecamatan. Pengelolaan usaha ini, selain ada yang sudah profesional, misalnya dengan menggunakan tenaga penjahit yang profesional, mesin jahit yang modern,

tetapi ada pula usaha penjahit yang masih dikelola dengan sumber daya yang terbatas, misalnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang keterampilan menjahit diperoleh secara turun temurun, serta mesin jahit dijalankan secara manual. Selain itu pemahaman tentang model-model busana terkini juga sangat menunjang kemajuan usaha penjahit.

Usaha jasa penjahit yang telah dikelola secara profesional, yang menggunakan mesin jahit dalam jumlah banyak, tentu tidak hanya membutuhkan modal, tetapi juga membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan jumlah mesin jahit yang dimiliki, artinya semakin banyak mesin jahit yang digunakan, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan pula, dan hal tersebut berdampak pada penggunaan modal kerja yang tinggi untuk membeli mesin jahit tersebut, serta pengeluaran upah tenaga kerja.

Sebagaimana diketahui pula bahwa saat ini untuk mencari kerja, sudah terasa sulit, masyarakat yang tidak memiliki tingkat pendidikan tertentu (sebagai salah satu syarat mutlak untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil), berupaya mencari pekerjaan lain, atau membuka usaha lain, salah satunya adalah dengan membuka usaha penjahit pakaian. Semakin banyaknya usaha penjahit yang ada di Kota Palu, khususnya yang ada di Kecamatan Palu Selatan, merupakan sebuah fenomena menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Menyadari akan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap pendapatan usaha penjahit, yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat upah jahit, modal kerja, dan tingkat upah tenaga kerja.

Rumusan masalah yang dapat diangkat adalah

- a. Bagaimana keragaan industri rumah tangga, khususnya usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan?
- b. Bagaimana pengaruh faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu?

Tujuan penelitian

- a. Untuk menganalisis keragaan industri rumah tangga, khususnya usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan .
- b. Untuk menganalisis pengaruh faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

Pengertian Pendapatan

Untuk memperoleh pendapatan diperlukan pengorbanan dalam bentuk biaya baik berupa biaya

tetap maupun biaya variabel yang digunakan selama proses produksi, dengan harapan akan memberi manfaat yang lebih besar diwaktu yang akan datang sehingga dituntut keahlian seorang pengusaha untuk mengetahui bagaimana mengelola biaya-biaya tersebut agar dapat dipergunakan secara efektif dan efisien guna memberikan keuntungan yang optimal. Namun perlu diperhatikan penekanan dan pengolahan biaya-biaya tersebut tidak mengurangi kualitas dan kuantitas dari produksi yang dihasilkan.

Tingkat pendapatan masyarakat merupakan faktor terpenting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam usaha jahit, pendapatan merupakan nilai uang yang diterima dari usaha jahit. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan pengusaha jahit tersebut.

Menurut Soekartawi (1981 : 115) yang dimaksud dengan pendapatan bersih adalah :

“Pendapatan yang dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Ini berarti pendapatan yang diperoleh tidak lain adalah jumlah penerimaan yang akan diterima oleh petani dari suatu proses produksi tertentu setelah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya produksi”

Bagi usaha jahit, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan hasil usaha jahit dengan pengeluaran yang terjadi. Perhitungan ini merupakan kemampuan usaha jahit untuk menghasilkan uang

Berbicara mengenai pendapatan berbagai argumen dan definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar ekonomi pada prinsipnya sama. Salah satu pakar ekonomi , J. Supranto (1990 : 30) memberikan rumusan matematisnya adalah sebagai berikut :

$$Y = P - (Bt + Bv) \dots\dots\dots 1)$$

Dimana :

Y = Pendapatan bersih

P = Tarif jahit

Bt = Biaya tetap

Bv = Biaya variabel

Formulasi ini bermakna bahwa pendapatan bersih penjahit diperoleh dari besarnya produksi (jahit) yang telah dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu dikurangi dengan total biaya. Dalam hal ini total biaya merupakan keseluruhan biaya dikeluarkan oleh penjahit yang meliputi penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Agar usaha dapat berjalan dan berkelanjutan, perlu memahami pengertian pendapatan dalam usaha. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian pendapatan, di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli Ekonomi antara lain :

Sadono Sukirno (1985 : 53), mendefinisikan pendapatan adalah :

“Sebagai nilai dari seluruh barang – barang atau jasa – jasa dalam satu tahun tertentu”

Selanjutnya, Winardi (1980:77) mendefinisikan pendapatan adalah:

“Pendapatan diperoleh sebagai hasil produksi, jadi yang dimaksud disini adalah balas jasa buruh, balas jasa karena pemilikan seperti bunga atas modal dan sewa atas barang – barang serta balas jasa atas keahlian “

Lebih lanjut menurut, Soekarwati (1985 : 36) mengemukakan bahwa :

“Pendapatan adalah pendapatan bruto setelah dikurangi jumlah pengeluaran terlepas apakah biaya yang digunakan dalam proses produksi diperoleh secara pinjam atau bukan “

Dari pengertian di atas, khususnya pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penerimaan atau penghasilan yang akan diterima dari suatu proses produksi tertentu setelah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Secara tegas, Irzan Ashani (1990 : 64) menguraikan bahwa keberadaan industri kecil membawa dampak yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi karena dengan karakteristik industri kecil memiliki potensi yang cukup menjanjikan, antara lain :

1. Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah
2. Industri kecil turut mengambil peran dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Hal ini dimungkinkan karena pada kenyataannya, pengusaha industri kecil memperoleh modal dari tabungan pengusaha itu sendiri atau dari tabungan keluarga.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Menurut UU RI No. 5 tahun 1984 Pasal 1 tentang perindustrian, definisi industri adalah: “Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”. Sesuai dengan pasal 5 UU RI No. 5 Tahun 1984, Pemerintah menetapkan sebagai berikut:

1. Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk dalam kelompok industri kecil, termasuk industri yang menggunakan ketrampilan tradisional dan industri penghasil benda seni, yang dapat diusahakan hanya oleh Warga Negara Republik Indonesia.
2. Pemerintah menetapkan jenis-jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat dari golongan ekonomi lemah. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), kelompok perusahaan yang dimiliki penduduk Indonesia dengan jumlah nilai asset kurang dari Rp. 600.000.000,- (Enam ratus juta rupiah) di luar nilai tanah dan bangunan yang digunakannya. Disperindag juga mempunyai pengertian yang lebih spesifik mengenai Unit Kecil Menengah berdasarkan tiap-tiap sektor antara lain :

Usaha Kecil dan Menengah sektor jasa, dibagi menjadi :

1. Usaha Kecil. Usaha Kecil dan Menengah yang modal penyertaannya antara 0 - Rp. 600.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.
2. Usaha Menengah : Usaha Kecil dan Menengah yang modal penyertaannya antara Rp. 600.000.000 – Rp. 1.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.
3. Usaha besar : Usaha Kecil dan Menengah yang modal penyertaannya lebih besar dari Rp. 1.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.

Usaha Kecil dan Menengah sektor industri, dibagi menjadi :

1. Usaha kecil : Usaha Kecil dan Menengah yang modal penyertaannya antara 0 - Rp. 1.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.
2. Usaha besar : Usaha Kecil dan Menengah yang modal penyertaannya lebih dari Rp. 1.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.

Menurut UU RI No. 9 tahun 1995 tentang Industri kecil, maka batasan Industri Kecil didefinisikan sebagai berikut: “Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp. 1 milyar atau kurang.”

Batasan mengenai skala usaha menurut BPS, yaitu berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, yaitu:

- Industri mikro : 1 – 4 orang
- Industri kecil : 5 – 19 orang
- Industri menengah : 20 – 99 orang

Menurut penjelasan atas Undang-Undang RI No. 9 tahun 1995 tentang Industri Kecil Informal adalah: "Usaha Kecil Informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung".

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh setiap usaha, sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan kausal antara variabel yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini dan untuk menguji hipotesis yang ada (Nasir, 1994. 75). Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu, dengan melihat pengaruh dari faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha.

Jenis data adalah data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung. Adapun data primer yang dibutuhkan adalah:

- 1) Identitas responden
- 2) Besar tarif/upah jahit, modal kerja, dan jumlah tenaga kerja
- 3) Data lain yang relevan

Data Sekunder, adalah data yang dipublikasikan oleh instansi pemerintah, seperti Kantor Camat Palu Selatan dan Badan Pusat Statistik Kota Palu. Adapun data sekunder yang dibutuhkan:

- 1) Profil usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan
- 2) Jumlah usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan
- 3) Data lain yang relevan.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah para penjahit yang berdomisili di Kecamatan Palu Selatan, dimana berdasarkan data dari Kantor Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Perindakop) Kota Palu, jumlah usaha penjahit yang ada di Kecamatan Palu Selatan sebanyak 38 usaha.

Mengingat populasi dalam penelitian relatif kecil/terjangkau, maka peneliti menetapkan untuk menarik seluruh populasi menjadi sampel dengan cara sensus.

Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis kualitatif lebih menekankan pada pemaparan temuan-temuan hasil penelitian di

lapangan secara deskriptif, bagaimana kondisi industri rumah tangga, khususnya usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan, serta penyebaran faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terkait dengan pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

Analisis ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara serempak maupun secara parsial. Uji statistik parametrik Regresi Linier Berganda persamaannya formulasinya sebagai berikut (Umar, 2001: 269):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \epsilon$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (*dependent*)

a = *Konstanta*

b₁, b₂, ..., b_n = Kofesien regresi

X₁, X₂, ..., X_n = Variabel bebas (*independent*)

ε = *Residual* (kesalahan pengganggu)

Berdasarkan persamaan di atas, maka model matematis yang digunakan dalam penelitian ini menjadi:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \epsilon \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

Y = Pendapatan usaha penjahit (Rp)

X₁ = Tingkat upah jahit (Rp)

X₂ = Modal kerja (Rp)

X₃ = Upah tenaga kerja (Rp)

X₄ = Pengalaman Usaha (Tahun)

b₁, b₄ = Koefisien regresi

ε = *Residual* (kesalahan pengganggu).

Bentuk hipotesis dan kaidah pengambilan

keputusan adalah:

1. Ho: bi = 0. Artinya Ho diterima dan Hi ditolak, apabila terbukti tidak terdapat pengaruh signifikan baik secara serempak maupun partial faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan 20 'alu.
2. H₁: bi ≠ 0. Artinya Ho ditol: Hi diterima, apabila terbukti terdapat pengaruh signifikan baik secara serempak maupun partial faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.

Untuk mengetahui pengaruh secara serempak variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan pengujian statistik uji F dengan formulasinya adalah (Supranto, 2000: 27):

$$R^2 / K - 1$$

$$Uji F = \frac{\dots}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

F = Diperoleh dari tabel distribusi F

R² = Koefisien diterminasi berganda

K = Jumlah variabel independen (bebas)

n = Jumlah sampel

Adapun kaidah pengambilan keputusan adalah:

a. Jika F hitung > F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % (α = 0,05) maka terbukti bahwa faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. (Ho ditolak dan Hi diterima).

b. Jika F hitung < F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % (α = 0,05) maka terbukti bahwa faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu (Ho diterima dan Hi ditolak).

Koefisien diterminan (R²) dimaksudkan dalam mengukur keterikatan model, yaitu seberapa besar pengaruh faktor independen (X). Jika range mendekati 1, maka variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Dan jika range mendekati 0, maka variabel independen (X) semakin lemah pengaruhnya dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

Dalam mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan pengujian statistik uji - t dengan formulasinya adalah (Rangkuti, 1997: 24):

$$U_{ji} - t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

t = Diperoleh dari tabel distribusi

b_i = Parameter estimasi

S_{b_i} = Standar error

Adapun kaidah pengambilan keputusan adalah Jika t hitung > t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % (α = 0,05) maka terbukti secara parsial bahwa faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu (Ho ditolak dan Hi diterima)

a. Jika t hitung < t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % (α = 0,05) maka terbukti secara parsial bahwa faktor tingkat upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha penjahit di

Kecamatan Palu Selatan Kota Palu (Ho diterima dan Hi ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha penjahit pakaian yang ada di Kecamatan Palu Selatan, sesungguhnya telah ada semenjak kebutuhan masyarakat akan pakaian mengalami peningkatan. Sebagian usaha yang ada di rintis awalnya hanyalah dari sebuah hobi menjahit pakaian, dan lama kelamaan menjadi sebuah usaha yang ditekuni dan menjadi penopang kebutuhan keluarga.

Usaha penjahit pakaian di Kecamatan Palu Selatan, tersebar hampir merata di duabelas kelurahan yang ada di Kecamatan Palu Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Palu, diketahui bahwa jumlah usaha yang bergerak di bidang jasa yang ada di Kecamatan Palu Selatan pada tahun 2010 sebanyak 10.333 jenis usaha jasa, dan diantaranya terdapat 38 buah usaha jasa penjahit.

Seluruh usaha tersebut dikelola oleh keluarga, dimana sistem manajemen usaha yang diterapkan masih bersifat tradisional, yaitu pengelolaan secara kekeluargaan. Selain itu pula tenaga kerja yang dipekerjakan sebagian besar merupakan keluarga dari pemilik usaha tersebut. Karakteristik pengelolaan usaha penjahit ini agak membedakan dengan jenis usaha lainnya, dimana pemilik usaha juga termasuk karyawan.

Hal lain yang membedakan usaha ini dengan usaha jasa lainnya adalah sebagian besar penjahit ini berjenis kelamin laki-laki, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1
Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	28	73,68%
2	Perempuan	10	26,32%
Jumlah		38	100%

Sumber: Tanggapan Responden

Tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar penjahit yang diteliti di Kecamatan Palu Selatan adalah laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (73,68%), sementara perempuan hanya sebanyak 10 orang (26,32%).

Tabel 5.6
Pengalaman Usaha Responden

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (orang)
1	1 – 5 tahun	14
2	5 – 10 tahun	9
3	11 – 15 tahun	7
4	15 tahun ke atas	8
Jumlah		38

Sumber : Data Primer, diolah kembali

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha antara 1 sampai 5 tahun, sementara yang memiliki pengalaman di atas 15 tahun sebanyak 8 responden.

Tabel 5.7
Hasil Rangkuman Uji Regresi Linier Berganda

No	Variabel	Koef. Regresi	t-hit	Propabilitas
1	Pendapatan	0,824		
2	- Upah jahit (X ₁)	0,745	9,896	0,003
3	- Modal kerja (X ₂)	0,632	7,008	0,018
4	- Upah TK (X ₃)	0,680	7,387	0,010
5	- PglmanUsaha (X ₄)	0,455	6,854	0,024
Koefisien Determinasi (R) = 0,615 Sig.F = 0,001 Koefisien Korelasi (R²) = 0784 α = 0,05				

Sumber : Lampiran 1

Dari hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda dari pengaruh faktor Upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan usaha penjahit, yaitu :

$$Y = 0,824 + 0,745 X_1 + 0,632 X_2 + 0,680 X_3 + 0,455 X_4$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa keempat faktor yang diamati memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah keempat faktor bebas (faktor

upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan. Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan pendekatan uji-F, dimana uji-F berguna untuk mengetahui apakah keempatfaktor bebas memiliki pengaruh secara serempak terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi F = 0,001 dan nilai α = 0,05. Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan bahwa jika nilai signifikansi F lebih kecil dari nilai α = 0,05, maka seluruh faktor bebas memiliki pengaruh simultan terhadap faktor terikat yang diamati.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi F = 0,001 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Ini berarti faktor bebas (faktor upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah keempat faktor upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha faktor apa yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan. Guna menjawab permasalahan tersebut digunakan uji t (uji parsial).

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.5, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor upah jahit (X₁)

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikan faktor upah jahit (X₁) adalah sebesar 0,003. Sementara nilai α = 0,05. Kaidah pengambilan keputusan uji parsial menyatakan bahwa jika nilai signifikansi X₁ lebih kecil dari nilai α = 0,05, maka secara parsial faktor tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Jika dibandingkan nilai signifikan faktor upah jahit (X₁) yaitu sebesar 0,003 dengan nilai α = 0,05, berarti nilai signifikansi faktor upah jahit lebih kecil dari nilai α = 0,05. Ini membuktikan bahwa secara parsial faktor upah jahit (X₁) berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Berpengaruhnya faktor upah jahit terhadap pendapatan, karena dari upah jahit tersebut seorang penjahit mendapatkan pendapatannya. Upah jahit dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan salah satu usaha penjahit, karena terkadang masyarakat lebih cenderung mencari penjahit yang

upah jahitnya murah dibanding lainnya. Semakin banyak masyarakat yang menjahit, tentu akan semakin besar pula pendapatan usaha penjahit tersebut.

b. Faktor modal kerja (X_2)

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor modal kerja (X_2) adalah sebesar 0,018, sementara nilai $\alpha = 0,05$. Kaidah pengambilan keputusan uji parsial menyatakan bahwa jika nilai signifikansi X_2 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka secara parsial faktor modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Jika dibandingkan nilai signifikansi faktor modal kerja (X_2) yaitu sebesar 0,018 dengan nilai $\alpha = 0,05$, berarti nilai signifikansi faktor modal kerja (X_2) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini membuktikan bahwa secara parsial faktor modal kerja (X_2) berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Modal kerja atau biaya operasional yang dikeluarkan, menunjukkan seberapa banyak jahitan yang dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain semakin besar modal kerja, dipengaruhi oleh semakin banyaknya jumlah jahitan yang harus dikerjakan. Dengan demikian jumlah modal kerja yang dikeluarkan akan berbanding lurus dengan pendapatan usaha penjahit.

c. Faktor upah tenaga kerja (X_3)

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor upah tenaga kerja (X_3) adalah sebesar 0,010, sementara nilai $\alpha = 0,05$. Kaidah pengambilan keputusan uji parsial menyatakan bahwa jika nilai signifikansi X_3 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka secara parsial faktor upah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Jika dibandingkan nilai signifikansi faktor upah tenaga kerja (X_3) yaitu sebesar 0,010 dengan nilai $\alpha = 0,05$, berarti nilai signifikansi faktor upah tenaga kerja (X_3) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini membuktikan bahwa secara parsial faktor upah tenaga kerja (X_3) berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

d. Faktor Pengalaman Usaha (X_4)

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor pengalaman usaha (X_4) adalah sebesar 0,024, sementara nilai $\alpha = 0,05$. Kaidah pengambilan keputusan uji parsial menyatakan bahwa jika nilai signifikansi X_4 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka secara parsial faktor pengalaman usaha (X_4) berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Jika dibandingkan nilai signifikansi faktor pengalaman usaha (X_4) yaitu sebesar 0,024 dengan nilai $\alpha = 0,05$, berarti nilai signifikansi faktor pengalaman usaha (X_4) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini membuktikan bahwa secara parsial faktor pengalaman usaha (X_4) berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa secara parsial keempat faktor bebas yang diamati, yaitu Upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan, maka hal tersebut dapat ditentukan dari nilai koefisien regresi (b) terbesar setiap faktor.

Dari data pada tabel 5.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi terbesar adalah faktor upah jahit (X_1), demikian pula untuk t_{hitung} terbesar adalah faktor upah jahit (X_1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor upah jahit (X_1) adalah faktor yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Faktor upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya, atau dengan kata lain hipotesis mula-mula (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_1).
- Secara parsial ketiga faktor bebas yang diamati, yaitu upah jahit, modal kerja, upah tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan.
- Nilai koefisien regresi terbesar adalah faktor upah jahit (X_1), demikian pula untuk t_{hitung} terbesar adalah faktor upah jahit (X_1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor upah jahit (X_1) adalah faktor yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap pendapatan usaha penjahit di Kecamatan Palu Selatan. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti kebenarannya.

Karena usaha ini tergolong usaha musiman, dimana tidak setiap hari konsumen datang menggunakan jasa usaha penjahit, maka sebaiknya kepada pengusaha penjahit ini melakukan